



Efektifitas Penggunaan Modul Berbasis Budaya Lokal Minangkabau Untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa Kelas IV SD

Desty Ayu Anastasha

UIN Mamhud Yunus Batusangkar
destiayanastasha@uinmybatusangkar.ac.id

Yufi Latmini Lasari

UIN Mamhud Yunus Batusangkar
yufilatminilasari@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

The Minangkabau Local Module is a teaching module developed by researchers. This research aims to increase students' cultural resilience in the learning process and determine the level of effectiveness of using modules on student competence in mastering material and cultural resilience. It is hoped that the modules used can be used effectively by students to improve their cultural adaptation abilities. To test this effectiveness, research was conducted on Class IV students at SDN 02 Pariangan. Effective results can be seen in the implementation of the Pancasila student profile module with the theme of a sustainable lifestyle. At each stage of implementation, students develop cultural adaptation abilities according to expectations based on the values of the Pancasila student profile.

Keywords: Effectiveness; Module; Minangkabau Local Culture; Cultural Resilience.

Abstrak

Modul Lokal Minangkabau merupakan modul ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan budaya siswa dalam proses pembelajaran dan mengetahui tingkat efektivitas penggunaan modul terhadap kompetensi siswa dalam penguasaan materi dan ketahanan budaya. Diharapkan modul yang digunakan dapat digunakan secara efektif oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan adaptasi budayanya. Untuk menguji efektivitas tersebut dilakukanlah penelitian terhadap siswa Kelas IV SDN 02 Pariangan. Hasil efektif terlihat pada implementasi modul profil mahasiswa Pancasila dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Pada setiap tahapan pelaksanaan, siswa mengembangkan kemampuan adaptasi budaya sesuai harapan berdasarkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Efektivitas; Modul; Budaya Lokal Minangkabau; Ketahanan Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan kebudayaan yang melimpah ruah. Kekayaan kebudayaan tersebut bisa dimanfaatkan dalam pembuatan modul ajar sebagai suatu potensi yang harusnya bisa digunakan sebaik mungkin oleh para praktisi pendidikan, sebagai penunjang proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Dengan pengembangan modul berbasis budaya lokal minangkabau diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran siswa dengan meningkatnya pemahaman konsep mengenai keberagaman budaya sehingga berpengaruh pada upaya untuk menjaga dan menjunjung tinggi nilai kebudayaan lokal Minangkabau di kalangan generasi milenial.

Penggunaan nilai budaya lokal minangkabau pada saat mengembangkan modul pengajaran berbasis budaya lokal Minangkabau hendaknya disesuaikan dengan bahan ajar. Pengembangan modul pintar lokal harus berdasarkan melalui hasil analisis kebutuhan untuk menentukan yang dibutuhkan dan bahan yang sesuai dengan tema penelitian pengembangan. Keberagaman materi dalam buku pelajaran pemerintah membatasi penggunaan kebudayaan yang luas yang dijadikan contoh dalam buku pelajaran. Sebab, buku pelajaran pemerintah tentunya harus bisa diterapkan dan digunakan di seluruh negeri, artinya tidak bisa spesifik pada satu budaya lokal di satu daerah..

Transformasi budaya lokal merupakan permasalahan praktis yang saat ini dihadapi masyarakat Indonesia. Globalisasi yang disebabkan oleh perkembangan ilmu teknologi menjadi alasan penting terjadinya adaptasi dan pencampuran budaya Indonesia. Sehingga, perlu dicari solusi pada saat pembelajaran yang dapat tertanam dalam diri setiap siswa rasa cinta dan rasa memiliki terhadap kekayaan keberagaman budaya lokal. Apalagi menguatnya permasalahan jati diri bangsa Indonesia ditandai dengan terkikisnya nilai kebudayaan lokal di lingkungan sosial generasi muda.

Bahkan pemerintah pun telah mengambil tindakan pencegahan dengan cara merumuskan kebijakan pada pembelajaran di sekolah dengan mewajibkan mata pelajaran muatan lokal seperti BAM. Akan tetapi dengan pesatnya perkembangan di era globalisasi pada saat ini, hanya dengan mengandalkan satu mata pelajaran tidak cukup untuk menjaga eksistensi nilai kebudayaan lokal di kalangan siswa.

Ketahanan budaya suatu bangsa dapat diciptakan dengan melestarikan budaya di tiap daerah. Hal ini menjadi tujuan pemerintah Indonesia, dikarenakan ketahanan budaya memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan, bahwa warisan budaya seperti kesenian tradisional, dapat dimanfaatkan secara ekonomi dengan pariwisata, sekaligus dapat dijadikan sebagai identitas daerah, untuk memperkuat jati diri untuk menarik wisatawan dan meningkatkan kunjungan wisatawan, untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional yang berada di wilayah tersebut, untuk dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap kesenian local sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan dan memupuk kecintaan terhadap kesenian local. (Maarif, n.d.).(Safitri et al., 2022) Ketahanan budaya dapat ditumbuhkembangkan melalui pengenalan, pengajaran, dan pembiasaan mencintai budaya sejak usia dini. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu wadah dalam membentuk ketahanan budaya dalam diri siswa sejak dini.

Yudha dkk (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat secara efektif meningkatkan mengenai pemahaman konsep siswa. Pembelajaran kontekstual yaitu suatu bentuk proses pembelajaran yang merancang bahan ajar secara cermat berdasarkan keadaan sekitar.

Melalui pembelajaran kontekstual ini, siswa memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan dengan proses pembelajaran yang hanya berdasarkan pemahaman umum. (Tusriyanto, 2020). Temuan Satriani, Emilia, dan Gunawan (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membuat siswa mampu memecahkan masalah dengan baik, meningkatkan motivasi belajar, dan merangkum agar mencerminkan topik yang dipelajari.

Modul berbasis budaya local minangkabau merupakan bahan ajar yang dikembangkan dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal dengan tujuan dapat menjadi sumber belajar yang layak guna memberikan pengalaman belajar bagi setiap siswa. Baka, Laksana, dan Dhiu (2019) menunjukkan bahwasanya pembelajaran menggunakan bahan ajar yang mengandung budaya dapat memberikan lebih banyak pengalaman belajar dan membuat siswa merasa memiliki nilai-nilai budaya. Untuk meningkatkan ketahanan budaya local Indonesia, guru membutuhkan bahan ajar yang nyata dan sesuai sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang baik.

Pembentukan ketahanan budaya pada siswa SD tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dibebaskan kepada satuan pendidikan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan fase dan profil atau hasil asesmen dari siswanya, agar menciptakan jiwa yang merdeka dalam belajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Muslim, 2017)). Kurikulum merdeka ini dirancang tidak hanya difokuskan pada kegiatan intrakurikuler saja, tetapi juga bersifat kokurikuler yaitu berisi proyek penguatan profil Pancasila yang dialokasikan sebesar 20% beban belajar pertahun (Mendikbudristek, 2022). Pada pembelajaran proyek profil penguatan pelajar Pancasila ini ketahanan budaya siswa SD dapat dibentuk, karena tema yang akan diajarkan terdapat tema kearifan local dan hidup berkelanjutan. Hal ini senada dengan temuan (Mery et al., 2022) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dan budaya yang dimiliki generasi millennial memberikan dampak yang besar terhadap ketahanan individu hingga kehidupan sosial budaya siswa.

Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong atau saling membantu, berkebhinekaan, kreatif, bernalar kritis dan mandiri merupakan komponen/ dimensi isi profil pelajar Pancasila yang dituangkan dalam tema sesuai dengan tingkat satuan pendidikan (Hamzah, dkk, 2022). Tingkat sekolah dasar (SD) tema yang dapat dikembangkan untuk proyek profil penguatan pelajar Pancasila mencakup gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan dan kebhinekaan (Mendikbudristek, 2022).

Profil penguatan pelajar Pancasila itu sendiri merupakan proyek kegiatan yang dirancang berdasarkan standar kompetensi lulusan untuk mencapai penguatan kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan pada kegiatan kokurikuler. Profil penguatan pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka bersifat fleksibel dari segi kegiatan, muatan dan waktu pelaksanaan, serta dirancang dan dilaksanakan secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler (Mendikbudristek, 2022).

Dengan fleksibilitas dalam mengembangkan proyek profil penguatan pelajar Pancasila ini, dipastikan guru sangat berperan penting dalam merencangkannya, dikarenakan guru yang jauh lebih memahami karakteristik dan kebutuhan siswa mereka sendiri. Pengembangan yang dapat dilakukan guru yaitu membuat perangkat pembelajaran. Setidaknya dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran profil penguatan pelajar Pancasila, semua guru wajib memiliki perangkat

pembelajaran sehingga pembelajaran yang disampaikan kepada siswa menjadi terarah, bermakna dan terstruktur. Salah satu perangkat yang dibutuhkan adalah berupa modul ajar.

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 02 Pariangan perihal implementasi kurikulum merdeka terkhususnya tentang proyek profil penguatan pelajar pancasila, informan mengatakan bahwa belum menerapkannya secara maksimal kepada siswanya. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan tentang dan mengembangkan proyek profil penguatan pelajar pancasila sesuai dengan kebutuhan siswanya. Informan juga menambahkan pernyataan bahwa dalam menerapkan P5 ia menggunakan modul P5 dari sekolah lain yang didownload di internet. Di samping itu, masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi untuk mendesain modul yang menarik. Hal tersebut sesuai dengan temuan Wijianto (2019) bahwasanya buku di sekolah masih dikuasai oleh buku teks. Hal ini tidak sesuai dengan situasi kekayaan budaya yang seharusnya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran atau sumber belajar oleh pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengembangan bahan ajar untuk membuat modul yang tepat guna meningkatkan ketahanan budaya lokal Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 1) guru kelas IV belum maksimal dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya profil penguatan pelajar pancasila, 2) Modul ajar proyek profil penguatan pelajar pancasila yang digunakan sekolah masih modul ajar dari sekolah lain, sehingga belum sesuai dengan karakteristik siswa dan sekolah, 3) sekolah SDN 02 Pariangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, masih berupa mandiri belajar, 4) belum mendesain proyek profil penguatan pelajar pancasila sesuai karakter siswa, 5) minimnya kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi untuk mendesain modul yang menarik.

Elemen kolaborasi dan kepedulian pada dimensi Bergotong-royong juga menjadi salah satu yang memiliki hasil rendah pada hasil observasi karakteristik P5 siswa. Pada dimensi bernalar kritis, terlihat siswa masih kesulitan dalam mencerna dan memahami intruksi yang diarahkan guru, siswa juga tampak masih kesulitan dalam memahami prosedur pengerjaan sesuatu yang disampaikan guru. Serta pada dimensi kreatif, siswa kesulitan dalam menyelesaikan suatu karya maupun produk yang diperintahkan guru. Berdasarkan assesmen karakter P5 siswa ini terlihat bahwa 1) terdapat beberapa dimensi P5 yang perlu ditumbuhkembangkan dalam diri siswa, diantaranya: dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Esa dan berakhlak mulia (khususnya pada elemen berakhlak pada alam), dimensi Berkebinekaan global (elemen mengenal dan menghargai budaya, elemen berkeadilan sosial), dimensi Bergotong-royong (elemen kolaborasi dan kepedulian), dimensi bernalar kritis dan dimensi kreatif, 2) diperlukan penguatan ketahanan budaya siswa agar lebih mengenal dan melestarikan budaya yang terdapat di daerahnya.

Melihat permasalahan ini, maka guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran P5, diperlukan merancang modul P5 sendiri yang sesuai dengan karakter dimensi P5 yang harus dikembangkan pada diri siswa dengan bentuk kegiatan P5 yang bisa membantu menguatkan ketahanan budaya pada diri siswa. Mengingat bahwa guru di SDN 02 belum mampu untuk mendesain modul ajar P5 sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengembangkan modul ajar P5 yang sesuai dengan karakter P5 siswa yang perlu dikembangkan.

Modul merupakan bahan yang digunakan untuk belajar, yang disusun secara runtut dan terstruktur berdasarkan kurikulum dan tingkat satuan pendidikan untuk dijadikan pedoman agar

bisa belajar secara mandiri dalam kurun waktu tertentu . Modul ajar dalam kurikulum merdeka adalah bahasa baru yang disetarakan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun modul ajar lebih spesifik komponennya, berformat dan bersifat variatif dari segi materi/konten, metode, interpretasi dan teknik mengevaluasi yang disusun sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan RPP ((Maulida -,2022 -)Adapun komponen modul P5 yang terdiri dari 1) profil modul berisi tema dan topik, fase serta durasi kegiatan, 2) tujuan, yang berisi pemetaan dimensi, elemen, sub elemen P5 menjadi tujuan proyek profil, dan rubrik pencapaian pembelajaran yang berisi rumusan kompetensi yang sesuai dengan fase siswa, 3) aktivitas yang terdiri dari alur aktivitas proyek profil secara umum, penjelasan detail tahapan kegiatan dan assesmennya, dan 4) assesmen berisi instrument pengolahan hasil assesmen untuk menyimpulkan pencapaian proyek profil (BSKAP Mendikbudristek, 2022). Pada komponen modul bagian alur aktivitas proyek terdapat beberapa contoh alur pengembangan proyek profilnya, diantaranya: 1) Tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, tahap refleksi, dan tindak lanjut, 2) Tahap mengamati, tahap mendefenisikan, tahap menggagas, tahap memilih, dan tahap merefleksikan, 3) tahap temukan, tahap bayangkan, tahap lakukan, tahap bagikan (BSKAP Mendikbudristek, 2022).

Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu kepada alur aktivitas proyek tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, tahap refleksi, dan tindak lanjut yang berbasis budaya lokal Minangabau. Budaya Minangkabau sangat beragam, di antaranya: 1) sistem kekerabatan atau kekeluargaan, di Minangkabau sistem kekerabatannya bersifat matrilineal yaitu yang memiliki hubungan dengan garis keturunan dari pihak ibu (Eslizuraidah Siregar; Ali Amran, 2018), 2) upacara adat, salah satu dari kebudayaan Minangkabau yang tetap dilestarikan oleh masyarakat sampai sekarang yakni tradisi perkawinan (Fauziah & M, 2022), upacara pengulu dan upacara tabuik (Sabrina et al., 2022), 3) Kesenian dan permainan, kesenian yang ada di Sumatera Barat seperti seni tari yang terkenal dengan tari piring, musik yang terkenal dengan talempong (Indah Fikria Aristy, Ichwan Azhari, 2018), dan permainan yang terkenal dengan Pacu Jawi (Vernando, 2019), dan 4) kuliner, jenis kuliner yang terkenal di nusantara bahkan dunia, makanan yang sangat populer salah satunya adalah rendang (Fitriani et al., 2020).

Diharapkan dengan adanya pengembangan modul proyek profil penguatan pelajar pancasila berbasis budaya lokal Minangabau ini, dapat nantinya menumbuhkan ketahanan budaya siswa khususnya di kelas IV MI/SD. Harapan peneliti ini, diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Santoso & Wuryandani, 2020) yang menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis kerifan lokal dapat meningkatkan ketahanan budaya Indonesia. Hal ini menjadi sebuah penguatan peneliti untuk merancang pembelajaran yang berorientasi kepada penguatan nilai-nilai budaya yang dikembangkan dalam bentuk modul ajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pada melalui penelitian ini, peneliti mengangkat judul mengenai “Efektifitas Penggunaan Modul Berbasis Budaya Lokal Minangkabau Untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa Kelas IV SD”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dimulai dengan pengembangan modul berbasis budaya lokal minangkabau. Dalam penelitian ini melibatkan dosen PGMI dan mahasiswa PGMI yang berperan sebagai observer dalam mengamati dan mencatat ketahanan budaya siswa dalam tema kearifan lokal. Sumber data penelitian ini didapatkan melalui observasi terhadap siswa selama pembelajaran dengan menggunakan Modul Berbasis Budaya

Minangkabau. Indikator yang diamati dalam proses pembelajaran adalah ketahanan budaya siswa. Ketahanan budaya memiliki indikator yakni: siswa tahu mengenai identitas sebagai warga Minangkabau, kemampuan mengatasi Bahasa asing, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman,

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, yaitu Juli sampai September 2023. Tempat penelitian dilakukan di SDN 02 Pariangan. Target penelitian ini untuk mengetahui ketahanan budaya siswa selama pembelajaran tema hidup berkelanjutan. Penelitian dimulai dengan melakukan pembelajaran materi “Kusulap Batok Kelapa Menjadi Sanduak dan Kawah Daun” melalui metode diskusi, pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan bahan ajar berupa Modul Berbasis Budaya Lokal Minangkabau yang sudah dikembangkan sebelumnya. Data yang diperoleh merupakan deskripsi hasil observasi yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan P5 di SDN 02 Pariangan pada tahun ajaran 2023/2024 mengangkat 3 tema proyek yaitu pada semester ganjil 2 tema (Gaya hidup berkelanjutan dan Kearifan Lokal dengan alokasi waktu masing-masing 78 JP) dan pada semester genap tema kewirausahaan dengan alokasi waktu 78 JP. Namun, untuk penelitian ini difokuskan pada tema disemester ganjil yaitu tema gaya hidup berkelanjutan .

Produk yang telah dikembangkan melalui penelitian ini yaitu Modul Budaya Lokal Minangkabau digunakan pada tema gaya hidup berkelanjutan untuk siswa kelas IV SDN 02 Pariangan. Efektivitas modul berbasis budaya lokal minangkabau pada aspek proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap ketahanan budaya siswa kelas IV SDN 02 Pariangan, dapat dilihat dari sikap profil pelajar pancasila dan ketahanan budaya siswa yang terbentuk setelah diajarkan pertahapan sesuai dengan modul yang dikembangkan. Modul dikatakan efektif apabila sikap siswa setelah diajarkan dapat berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang. Pada tahap efektivitas di penelitian ini, baru terlaksana untuk 1 (satu) modul yaitu modul P5 dengan dengan tema gaya hidup berkelanjutan, sedangkan untuk modul P5 dengan tema kearifan lokal belum selesai diuji efektivitasnya, mengingat durasi waktu pelaksanaan masing-masing modul 78 JP, yang menuntut hanya satu modul bisa diuji efektivitasnya.

Modul yang telah dikembangkan ini pun telah diintegrasikan sesuai dengan budaya local Minangkabau. Suatu kebudayaan sebagai kemampuan nasional mempunyai arti secara dinamis, dimana unsur-unsur budaya dari luar ikut memperkuat unsur-unsur budaya lokal dan tidak terbalik terhadap budaya yang buruk (Milyartini & Alwasilah, n.d.). sehingga, ketahanan kebudayaan menjadi dasar untuk upaya pelestarian serta pengembangan secara dinamis dengan berupaya lebih terkhusus seperti melestarikan ritual adat untuk menaikkan nilai tambah sosio-kultur, nilai tambah kekeluargaan, menjadi jati diri bangsa, nilai positif akal budi serta pekerti

Dalam kesempatan ini peneliti menguji efektivitas modul ajar yang di dalamnya membahas mengenai budaya Minangkabau, yaitu daur ulang batok kelapa menjadi wadah minum kawah daun dan sanduak serta minuman kawa daun. Ibarat falsafah minang “Alam takambang jadi guru”. Dengan mengembangkan modul ajar ini siswa mampu mempertahankan kebudayaan minang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Islami (2022) dengan mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat memajukan karakter kebhinnekaan global. Dalam modul yang telah dikembangkan gambar, ukuran dan pemilihan huruf dalam modul harus jelas sesuai

karakteristik siswa.. Hal ini sesuai dengan (Rizal et al., 2022) bahwa kriteria modul ajar yang baik harus jelas dan rapi dalam penyajiannya, yang meliputi sajian, suara, tulisan, dan ilustrasi gambar. Dengan modul yang kurang rapi akan mengurangi estetika dan kejelasan media tersebut. Modul yang baik harus jelas dan rapi, baik dari segi isi maupun dari cara penyajian bentuk modul, maupun gambar.

Hasil praktikalitas modul yang telah dikembangkan dapat dilihat dari aspek penyajian modul. Guru menyatakan bahwa materi yang disajikan pada modul ajar mudah dimengerti, gambar pada modul disajikan secara menarik, desainnya sangat menarik, cara penggunaan modul mudah, sesuai untuk penanaman karakter P5 siswa dan dikembangkan sesuai karakteristik siswa. Karakteristik siswa akan berpengaruh terhadap proses pemilihan modul pembelajaran yang dikembangkan agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa(Limpas, 2023). Karakteristik siswa pada kelas IV adalah operasional konkret atau memahami sesuatu yang nyata atau benda sebenarnya dan senang memperagakan sesuatu secara langsung.

Efektivitas modul berbasis budaya lokal minangkabau pada aspek proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap ketahanan budaya siswa kelas IV SDN 02 Pariangan, dapat dilihat dari sikap profil pelajar pancasila dan ketahanan budaya siswa yang terbentuk setelah diajarkan pertahapan sesuai dengan modul yang dikembangkan. Modul dikatakan efektif apabila sikap siswa setelah diajarkan dapat berkembang sesuai harapan dan sangat berkembang. Pada tahap efektivitas di penelitian ini, baru terlaksana untuk 1 (satu) modul yaitu modul P5 dengan dengan tema gaya hidup berkelanjutan, sedangkan untuk modul P5 dengan tema kearifan lokal belum selesai diuji efektivitasnya, mengingat durasi waktu pelaksanaan masing-masing modul 78 JP, yang menuntut hanya satu modul bisa diuji efektivitasnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan untuk modul P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan, diperoleh bahwa 1) pada tahap pengenalan, kegiatan yang dilakukan adalah siswa dapat mengidentifikasi bahan-bahan limbah yang ada di lingkungan sekitar dan mampu mengidentifikasi pengolahan limbah menjadi khas Minangkabau dan diperoleh hasil dari 16 orang siswa, 3 orang siswa masuk kategori mulai berkembang, sedangkan 13 orang siswa masuk kepada kategori berkembang sesuai harapan, 2) pada tahap kontekstual, kegiatan yang dilakukan yaitu siswa dapat memahami dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk dilaksanakan dalam proyek yang mengacu pada lingkungan budaya setempat. Pada tahap ini hasil yang diperoleh yaitu 4 orang siswa masuk kategori mulai berkembang dan 12 orang siswa masuk kategori berkembang sesuai harapan, 3) pada tahap aksi, kegiatan yang dilakukan yaitu siswa bersama-sama mendiskusikan tentang pelaksanaan aksi pemanfaatan batok kelapa menjadi kerajinan khas budaya Minangkabau di sekolah. Pada tahap ini hasil yang diperoleh yaitu 2 orang siswa masuk kategori mulai berkembang, 3 orang siswa masuk kategori berkembang sesuai harapan dan 11 orang sangat berkembang, 4) pada tahap refleksi, kegiatan yang dilakukan yaitu siswa melakukan evaluasi dan mengerjakan lembar refleksi tentang proyek yang dikerjakan tanpa bantuan guru dengan baik dan benar. Pada tahap ini hasil yang diperoleh yaitu 5 orang siswa masuk kategori mulai berkembang, 11 orang siswa masuk kategori berkembang sesuai harapan, dan 5) pada tahap tindak lanjut, kegiatan yang dilakukan yaitu siswa dapat menerapkan gaya hidup menjaga lingkungan alam secara berkelanjutan di kehidupan sehari-hari dan melestarikan budaya khas minangkabau sesuai dengan perkembangan zaman. Pada tahap ini hasil yang diperoleh yaitu 16 orang siswa masuk kategori berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk setiap tahap kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk modul tema gaya hidup berkelanjutan dalam membentuk ketahanan budaya siswa kelas IV di SDN 02 Pariangan lebih dominan berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, modul yang dikembangkan dapat dikatakan efektif dalam membentuk ketahanan budaya siswa sesuai dengan nilai profil pelajar pancasila. Peningkatan ketahanan budaya sudah terlihat yaitu:

1. Pengenalan Bahasa. Dengan adanya digitalisasi memperkenalkan bahasa daerah sangat mudah dipahami mengingat kelompok muda pada saat ini tidak terlepas pada penggunaan hp serta internet. Sesudah dikenalkan bahasa setempat dengan baik, setelah itu akan bermunculan rasa mempunyai dan mencintai bahasa setempat untuk suatu identitas, semakin kuat identitas suatu wilayah maka berdampak terhadap peningkatan ketahanan kebudayaan sekitar.
2. Kemampuan mengatasi serangan kebudayaan asing. Upaya mendigitalisasi bahasa daerah belum akan berhasil atau tidak akan optimal jika belum menguasai bahasa asing. (Ruslan, 2015) Penguasaan budaya asing bisa digunakan untuk meningkatkan ketahanan kebudayaan dalam persoalan ini yakni bahasa daerah. Kemampuan untuk mengoptimalkan bahasa tersebut mampu melumpuhkan serangan budaya asing yang tidak sesuai terhadap kebudayaan Indonesia.
3. Mengikuti perkembangan suatu zaman yang pada hal ini yaitu literasi, suatu literasi yang mulanya berbentuk suatu bacaan yang dicetak dengan menggunakan kertas, sekarang diubah ke bentuk pdf atau ebook kemudian diunggah kedalam internet. Perkembangan suatu zaman kedalam bentuk audio visual juga wajib dilakukan dengan mengubahnya kedalam bentuk musik atau video atau sejenisnya kemudian diunggah kedalam internet. Kemampuan tersebut dilakukan agar kelestarian terjaga serta dapat meningkatkan ketahanan budaya. Siswa bersama peneliti bersama-sama mempromosikan batok kelapa sebagai wadah kawah daun dengan membuat video kemudian di puload di media social.

Adapun manfaat dari ketahanan budaya yaitu untuk memperluas wawasan bahwasanya warisan budaya yang berupa seni budaya lokal dapat bermanfaat secara ekonomi melalui kegiatan pariwisata dan juga dapat dijadikan sebagai identitas daerah untuk memperkuat jati diri untuk menarik wisatawan dan meningkatkan kunjungan para wisatawan, untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap kesenian yang ada di wilayah tersebut, agar mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal sehingga dapat menumbuhkembangkan kesadaran untuk menjaga dan menanamkan kecintaan terhadap budaya local (*Safitri et al. - 2022*)

Adapun tujuan dari ketahanan budaya yaitu untuk mengetahui potensi suatu budaya dalam hal ini tari daerah yang menjadi daya tarik wisata, melestarikan, serta menemukan strategi melestarikan dan mengembangkannya sehingga terwujudlah ketahanan budaya di daerah tersebut. Pariwisata kebudayaan yaitu aktivitas dalam bentuk perjalanan yang dilakukan wisatawan bertujuan untuk menikmati peninggalan sejarah budaya di suatu daerah. (Sari, 2019)

Efektivitas modul berbasis budaya lokal minangkabau pada aspek proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap ketahanan budaya siswa kelas IV SDN 02 Pariangan, dapat dilihat dari sikap profil pelajar pancasila dan ketahanan budaya siswa yang terbentuk setelah diajarkan pertahapan sesuai dengan modul yang dikembangkan. Efektivitas dari modul bisa dilihat dari hasil obeservasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan untuk modul P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan, diperoleh bahwa 1) pada tahap pengenalan, kegiatan yang dilakukan adalah siswa dapat mengidentifikasi bahan sisa produksi yang berada di sekitar dan mampu mengidentifikasi pengolahan bahan tersebut menjadi khas Minangkabau, dan diperoleh hasil dari 16 orang siswa, 3 orang siswa masuk kategori mulai berkembang, sedangkan 13 orang siswa masuk kepada kategori berkembang sesuai harapan, 2) pada tahap kontekstual, kegiatan yang dilakukan yaitu siswa dapat memahami dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk dilaksanakan dalam proyek yang mengacu pada lingkungan budaya setempat.



Gambar 1. Sosialisasi

Pada tahap ini hasil yang diperoleh yaitu 4 orang siswa masuk kategori mulai berkembang dan 12 orang siswa masuk kategori berkembang sesuai harapan, 3) pada tahap aksi, kegiatan yang dilakukan yaitu siswa bersama-sama mendiskusikan tentang pelaksanaan aksi pemanfaatan batok kelapa menjadi kerajinan khas budaya Minangkabau di sekolah. Pada tahap ini hasil yang diperoleh yaitu 2 orang siswa masuk kategori mulai berkembang, 3 orang siswa masuk kategori berkembang sesuai harapan dan 11 orang sangat berkembang, 4) pada tahap refleksi, kegiatan yang dilakukan yaitu siswa melakukan evaluasi dan mengerjakan lembar refleksi tentang proyek yang dikerjakan tanpa bantuan guru dengan baik dan benar.



Gambar 2. Tahap Aksi

Pada tahap ini hasil yang diperoleh yaitu 5 orang siswa masuk kategori mulai berkembang, 11 orang siswa masuk kategori berkembang sesuai harapan, dan 5) pada tahap tindak lanjut, kegiatan yang dilakukan yaitu siswa dapat menerapkan gaya hidup menjaga lingkungan alam secara berkelanjutan di kehidupan sehari-hari dan melestarikan budaya khas minangkabau sesuai dengan perkembangan zaman.



Gambar 3. Hasil nyata

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat diperoleh dengan adanya modul ajar P5 yang telah dikembangkan membentuk ketahanan budaya siswa. Ketahanan kebudayaan yakni sesuatu proses berwujud kesadaran individu yang tersusun pada masyarakat untuk menyerap dan mengubahsuaikan terhadap pengaruh dari budaya lain, melalui proses belajar budaya yaitu inkulturasi, sosialis, dan internalisasi yang disandarkan oleh pengalaman kesejarahan yang sama (Wacana, 2014). Dengan demikian modul yang dikembangkan dikategorikan efektif. Hal ini terlihat dari keterlaksanaan modul P5 disetiap tahap pelaksanaannya yang dapat membentuk ketahanan budaya siswa berkembang sesuai harapan berdasarkan nilai-nilai profil pelajar pancasila

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengolahan data. Dapat disimpulkan melalui modul berbasis budaya local Minangkabau yang dikembangkan ini dapat meningkatkan ketahanan budaya siswa. Hal tersebut dapat terbukti dengan antusiasnya siswa dan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini terjadi dikarenakan ditampilkan gambar-gambar yang bersifat komunikatif dan menarik, sehingga dapat membantu siswa untuk membangun atau mengkonstruksi pengetahuan mereka. Efektivitas modul berbasis budaya lokal Minangkabau pada aspek proyek profil penguatan pelajar pancasila terhadap ketahanan budaya siswa kelas IV SD dikategorikan efektif. Hal ini terlihat dari keterlaksanaan modul P5 disetiap tahap pelaksanaannya yang dapat membentuk ketahanan budaya siswa berkembang sesuai harapan berdasarkan nilai-nilai profil pelajar pancasila.

REFERENSI

- Limpas, Z. W. (2023). Strategi Pengembangan Inventarisasi Data Objek Kebudayaan Maluku Utara Melalui Digitalisasi. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1290–1299. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V2i4.746>
- Maarif, N. S. (N.D.). *Peningkatan Ketrampilan Guru Dalam Penyusunan Modul Ajar Untuk Pembelajaran Kelas 1 Sd Melalui Supervisi Akademik*.
- Maulida—2022—Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.Pdf*. (N.D.).
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i5.3617>

- Milyartini, R., & Alwasilah, A. C. (N.D.). *Saung Angklung Udjo Sebuah Modeltransformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Untuk Membangun Ketahanan Budaya*.
- Muslim, K. L. (2017). *Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Iain Bukittinggi Liliemuslimkori@gmail.Com*. 1(1).
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2606>
- Rizal, M., Iqbal, M., & Rahima, R. (2022). Pelatihan Merancang Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Sdn 6 Peusangan Selatan Melalui In House Training Sekolah Penggerak. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1574–1580. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.6878>
- Ruslan, I. (2015). *Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing*.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Safitri Et Al. - 2022—Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebuah .Pdf*. (N.D.).
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Ppkn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Sari, R. W. (2019). Eksistensi Sebuah Tradisi Tabut Dalam Masyarakat Bengkulu. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'Limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 23(1), 47–58. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v23i1.214>
- Tusriyanto, T. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Lokal Di Sd Kota Metro. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.2206>